

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu kunci agar ekonomi tetap stabil yaitu memiliki ketahanan pangan, ketergantungan pangan dapat menggoyangkan ekonomi negara, karena pertanian merupakan kebutuhan yang esensial, tidak sedikit negara mengeluarkan dana agar ekonomi stabil (Diantoro dkk., 2009).

Pertanian memiliki banyak dampak positif, selain berdampak ke ekonomi, dampak yang positif lainnya yaitu menciptakan lapangan kerja, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai Februari 2022 tercatat lebih dari 40,64 juta pekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki dampak yang sangat besar, dengan mengoptimalkan produksi pertanian, kesejahteraan dapat tercapai dan akan berdampak positif bagi negara dan penduduknya.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa subsektor seperti hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan tanaman pangan. Salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap perekonomian negara yaitu tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang, sehingga menjadi kebutuhan primer di beberapa negara yang mengkonsumsi makanan seperti nasi dan jagung. Oleh karena itu, sebagai negara agraris, Indonesia harus mengambil kesempatan ini dengan mengembangkan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan lebih banyak penghasilan bagi para petaninya (Sahri dkk., 2022).

Salah satu tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi ialah padi. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2022 menghasilkan sebanyak 54,75 juta ton (GKG) mengalami kenaikan sebesar 0,61% dari tahun 2021 sebesar 54,42 juta ton (GKG), kenaikan jumlah hasil produksi padi ini dipengaruhi dari luas panen yang juga bertambah sebesar 0,39 persen dari 10,41 juta hektar pada tahun 2021 menjadi 10,45 juta hektar pada (Badan Pusat

Statistik, 2022). Hasil produksi yang meningkatkan diharapkan menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi petani, tetapi hasil produksi padi setiap petani akan berbeda-beda, karena beberapa hal ada yang mempengaruhi, antara lain tanah atau lahan, tenaga kerja, modal, serta, manajemen pengelolaan atau skill (Walis dkk., 2021). Proses produksi dapat berjalan apabila komponen faktor produksi yang dibutuhkan sudah memenuhi komponen. Ada empat komponen, antara lain, modal, tanah, tenaga kerja, dan *skill*. Jika salah satu komponen tidak memenuhi, maka produksinya tidak akan berjalan, yang terpenting tanah dan tenaga kerja (Daniel, 2004).

D. I. Yogyakarta sebagai salah satu penghasil padi di Indonesia memiliki dataran rendah yang lebih dominan daripada dataran tinggi, dengan luas wilayah sekitar 3.185,80 kilometer persegi dengan total penduduk sekitar 3.830.876 jiwa. Dengan wilayah yang ada, lahan pertanian yang subur dan cocok untuk pertanian salah satunya padi, data tahun 2022 menunjukkan bahwa luas panen padi di D.I. Yogyakarta mencapai sekitar 100,927 hektar mengalami kenaikan sebesar 3,4 ribu hektar atau 3,18 persen dibanding tahun 2021, serta produksi padi sebesar 561,670 ribu ton GKG yang mengalami kenaikan sebesar 5,17 ribu ton atau 0,93 persen dibandingkan produksi padi di tahun 2021 sebesar 556,53 ribu ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2023).

Provinsi D. I. Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan satu kota, kabupaten di Yogyakarta meliputi Kulon Progo, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul, dan satu Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul salah satu Kabupaten yang ada di D. I. Yogyakarta memiliki komoditas unggulan yaitu padi, yang berpeluang untuk berkembang. Pada tahun 2022, menurut BPS Kabupaten Bantul mengalami penurunan produksi padi terbesar dari 5 kabupaten yang ada di D. I. Yogyakarta sebanyak 11.603 ton GKG. Menurut penelitian dengan judul “Peran Tanaman Pangan Dalam Perekonomian Kabupaten Bantul” pada tahun 2016, Surplus pendapatan tertinggi berdasarkan surplus pendapatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kecamatan Banguntapan mendapatkan persentase surplus sebesar Rp4.549.454.507,13 dari 17 kecamatan yang ada. Berdasarkan basis nilai LQ (*Location Quotient*), komoditas padi yang menghasilkan nilai koefisien lebih dari 1 antara lain Kecamatan Sanden, Kretek, Pundong,

Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Pleret, Banguntapan, Sewon, dan Sedayu. Kecamatan Banguntapan menghasilkan nilai LQ tertinggi yaitu 1,103 yang menjadikan Kecamatan Banguntapan padi sebagai komoditas unggulan di tahun 2016 (Mudhoffar & Prakoso, 2018), tetapi pada tahun 2022 produksi padi di Kabupaten Bantul mengalami penurunan produksi padi terbesar di D.I. Yogyakarta sebesar 11.603 ton dari tahun 2021. Desa Jambidan merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Perbedaan Luas Lahan Sawah di Desa Banguntapan Pada Tahun 2022-2023

Desa	Luas Lahan Sawah (Ha)	
	2022	2023
Tamanan	28	24
Jagalan	0	0
Songosaren	388	378
Wirokerten	376	340
Jambidan	512	428
Jambidan	468	412
Baturetno	391	291
Banguntapan	278	234
D.I. Yogyakarta	2.441	2.107

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul

Lahan yang luas, tentu akan banyak produksi yang dihasilkan. Permasalahan yang seringkali terjadi oleh petani dalam usahatani padi yaitu luas lahan, lahan pertanian yang semakin berkurang diakibatkan beralihnya fungsi lahan, sementara kebutuhan pangan semakin meningkat, tabel 1 menunjukkan luas lahan sawah di Kecamatan Banguntapan mengalami penurunan luas lahan, Desa Jambidan mengalami penurunan paling tinggi kedua diantara desa lainnya sebanyak 84 ha, karena itu produksi harus ditingkatkan melalui sumber daya manusia dan alam, ketersediaan lahan, potensi hasil, dan teknologi dari kondisi yang masih memungkinkan untuk meningkatkan hasil produksi yaitu penggunaan teknologi dalam budidaya, seperti peningkatan benih yang unggul dan penggunaan peralatan usahatani yang dapat membantu dalam proses usahatani seperti penggunaan *drone* dan mesin penanam benih. Biaya benih yang terus meningkat, penggunaan benih yang bermutu dan berkualitas tinggi tentu menjadi syarat agar hasil produksi

usahatani ini meningkat, apabila petani menggunakan benih yang tidak bermutu tentu dapat mempengaruhi produksi padi. Selain benih, ada juga pupuk, pupuk harus disesuaikan dosis dengan tepat, dan jumlah harga yang terjangkau agar produksi meningkat. Petani padi juga seringkali menjual langsung beras, dengan begitu harga padi mempengaruhi penerimaan, sehingga hasil produksi yang diperoleh dan harga jual beras mempengaruhi penerimaan yang didapatkan oleh petani.

Untuk memperoleh keuntungan dan produksi yang maksimal, maka petani harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi di Desa Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi di Desa Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di bidang agribisnis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi
3. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan referensi mengenai produksi padi selanjutnya.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi produksi padi terhadap perekonomian daerah dan nasional, bisa digunakan sebagai penentu kebijakan, sehingga dapat membantu dalam

pengembangan sektor pertanian khususnya padi di Yogyakarta dan Indonesia.